

**IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI
DASAR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH DASAR**

Husnul Khatimah^{1*}, Muhammad Sofwan², Hendra Budiono³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

^{1*}husnullkhtmh20@gmail.com, ²muhammad.sofwan@unja.ac.id,

³hendra.budiono@unja.ac.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of diagnostic assessment as a basis for learning implementation in elementary schools. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, interviews, and document studies, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using triangulation of sources, techniques, and time. The results showed that teachers routinely implemented non-cognitive diagnostic assessments at the beginning of the lesson and throughout the learning process through behavioral observations, simple questionnaires, and interviews. Assessment results were used to map students' motivations, interests, attitudes, and learning barriers, which served as the basis for adjusting learning strategies, student grouping, and providing mentoring. Obstacles identified included time constraints, teacher ability to develop instruments, and administrative burdens. Overall, this study concluded that the implementation of non-cognitive diagnostic assessments at SDN 55/I Sridadi was aligned with the principles of the Independent Curriculum, which emphasizes student-centered, humanistic, and character-oriented learning. Non-cognitive assessments serve as an essential foundation for creating meaningful, adaptive learning that supports students' emotional well-being. With ongoing implementation, evaluation, and utilization, non-cognitive diagnostic assessments can significantly contribute to student development and improve the quality of the learning process.

Keywords: *Diagnostic assessment, Non-cognitive, Learning, Elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif secara rutin pada awal pembelajaran maupun selama proses belajar melalui observasi perilaku, angket sederhana, dan wawancara. Hasil asesmen digunakan untuk memetakan

motivasi, minat, sikap, serta hambatan belajar siswa yang menjadi dasar penyesuaian strategi pembelajaran, pengelompokan siswa, dan pemberian pendampingan. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, kemampuan guru dalam menyusun instrumen, serta beban administrasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi asesmen diagnostik non-kognitif di SDN 55/I Sridadi telah sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpihak pada murid, humanis, dan berorientasi pada perkembangan karakter. Asesmen non-kognitif berfungsi sebagai fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan mendukung kesejahteraan emosional siswa. Dengan pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan yang berkelanjutan, asesmen diagnostik non-kognitif mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan siswa dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Kata Kunci: Asesmen diagnostik, Non-kognitif, Pembelajaran, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Asesmen diagnostik merupakan penilaian awal yang digunakan untuk mengetahui kemampuan, gaya belajar, kesulitan, dan potensi peserta didik. Hasil asesmen ini menjadi dasar penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nur et al., 2023). Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, melainkan juga sebagai fondasi utama dalam perencanaan pembelajaran yang efektif.

Sofwan & Budiono (2022) menegaskan bahwa guru memanfaatkan asesmen sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai acuan untuk memetakan

kemampuan awal siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Namun praktik asesmen diagnostik di sekolah dasar masih menghadapi beragam tantangan. Banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep, fungsi, maupun teknis pelaksanaan asesmen diagnostik. Sebagian besar masih menganggap asesmen sebagai kegiatan formal yang dilakukan di akhir pembelajaran dalam bentuk tes sumatif (Seffi, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen berkelanjutan dengan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas. Padahal, asesmen diagnostik memiliki posisi strategis karena mampu memberikan informasi

awal yang esensial mengenai profil belajar peserta didik.

Secara teoritis, asesmen diagnostik berakar pada teori konstruktivistik. Piaget (1972) menekankan bahwa pengetahuan awal peserta didik memengaruhi proses belajar, sehingga guru harus mengetahui kondisi tersebut agar pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa (Mubariqoh et al., 2025). Sejalan dengan itu, Vygotsky (1978) melalui konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) menegaskan pentingnya memahami jarak kemampuan aktual dan potensial siswa, yang dapat diidentifikasi melalui asesmen diagnostik. Oleh karena itu, asesmen diagnostik memiliki dasar ilmiah yang kuat dan tidak sekadar bersifat administratif (Lestari et al., 2024).

Penelitian terdahulu turut memperkuat urgensi asesmen diagnostik. Ulfha et al. (2025) membuktikan bahwa asesmen non-kognitif mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran. Anugrahana et al. (2025) menyebutkan bahwa asesmen diagnostik membantu mendeteksi

kesulitan belajar matematika sehingga intervensi remedial lebih tepat. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala. Nandini et al. (2024) menemukan bahwa banyak guru kesulitan menyusun instrumen asesmen diagnostik, sedangkan Budiono et al. (2022) menjelaskan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan indikator asesmen. Kompetensi guru menjadi faktor penting keberhasilan asesmen diagnostik, mencakup kompetensi kognitif, teknis, dan afektif (Elviya et al., 2023).

SD Negeri 55/I Sridadi merupakan salah satu sekolah yang mulai mengintegrasikan asesmen diagnostik secara konsisten. Guru melaksanakan asesmen tidak hanya pada awal tahun ajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung (Mega et al., 2023). Hasil observasi awal di kelas VB menunjukkan bahwa asesmen yang diterapkan meliputi aspek kognitif dan non-kognitif, seperti minat, motivasi, sikap, dan karakter peserta didik. Guru menggunakan hasil asesmen tersebut untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan bimbingan individual, serta

merancang kegiatan yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Praktik ini menunjukkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara dengan guru kelas VB juga menunjukkan adanya perubahan pola asesmen. Jika sebelumnya guru hanya mengandalkan tes sumatif, kini asesmen diagnostik non-kognitif digunakan sejak awal proses belajar untuk mengenali kebutuhan, motivasi, dan hambatan siswa. Asesmen dilakukan melalui observasi perilaku, wawancara singkat, diskusi kelompok, hingga analisis aktivitas siswa. Dengan demikian, guru dapat memahami kondisi emosional, sosial, dan sikap belajar siswa secara lebih komprehensif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berkeadilan. Fokus penelitian ini adalah mengkaji pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif di SD Negeri 55/I Sridadi serta pemanfaatannya sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan

proses implementasi, hambatan yang dihadapi, serta manfaat asesmen diagnostik bagi guru dan peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada penguatan kajian asesmen serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi asesmen diagnostik non-kognitif dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena secara holistik, alami, dan apa adanya sebagaimana berlangsung di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, persepsi, serta praktik guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik yang tidak dapat diukur melalui data kuantitatif semata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Model ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu sekolah, yaitu SD Negeri 55/I Sridadi, dengan unit kajian utama guru kelas VB beserta proses asesmen

diagnostik yang dilaksanakan. Studi kasus memberikan ruang untuk mendeskripsikan secara rinci konteks, kondisi nyata, aktivitas, serta dinamika implementasi asesmen diagnostik sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian meliputi guru kelas VB, peserta didik, serta dokumen-dokumen asesmen yang digunakan selama proses pembelajaran. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta praktik asesmen diagnostik yang berlangsung pada kegiatan awal pembelajaran maupun selama pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru untuk menggali pemahaman, pengalaman, kendala, serta pemanfaatan hasil asesmen

diagnostik dalam penyusunan strategi pembelajaran. Studi dokumen meliputi telaah terhadap lembar observasi, angket siswa, catatan guru, hasil pekerjaan peserta didik, serta perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan asesmen diagnostik.

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif berfungsi sebagai pedoman, bukan alat ukur baku. Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument), sementara instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format analisis dokumen. Instrumen pendukung tersebut disusun berdasarkan indikator asesmen diagnostik non-kognitif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi penyusunan proposal, perizinan, pengembangan instrumen, dan identifikasi fokus penelitian; (2) tahap pekerjaan lapangan, yaitu pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta (3) tahap analisis dan penulisan laporan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses merangkum, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun temuan-temuan kategoris yang menggambarkan pola implementasi asesmen diagnostik. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai informan, teknik pengumpulan data, serta waktu yang berbeda sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel. Selain itu, dilakukan pula member check kepada guru untuk memastikan bahwa data dan interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

hasil penelitian disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana asesmen diagnostik diimplementasikan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Dengan berfokus berfokus pada tiga aspek utama

1. Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif oleh guru di sekolah dasar

Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif di SDN 55/I Sridadi menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran humanistik sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers (1969), yaitu bahwa pembelajaran harus dilandasi oleh empati, penerimaan positif, dan komunikasi terbuka antara guru dan siswa (Hasni, 2021). Hasil observasi memperlihatkan bahwa setiap awal pembelajaran, guru menyapa siswa dengan hangat dan melakukan percakapan ringan untuk membangun kedekatan emosional. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya memperhatikan respon verbal siswa, tetapi juga ekspresi wajah, gestur, dan semangat belajar mereka. Guru mencatat kondisi siswa yang terlihat ceria, cemas, atau

kurang fokus ke dalam lembar observasi sederhana yang digunakan sebagai dasar refleksi harian. Dengan demikian, asesmen non-kognitif yang dilakukan guru bukan semata untuk menilai, melainkan untuk memahami kondisi psikologis dan sosial siswa sebelum memulai kegiatan akademik. Sofwan & Budiono (2022) menjelaskan bahwa guru menggunakan asesmen (sikap, pengetahuan, keterampilan) untuk memantau kemampuan awal siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan.

Selama kegiatan inti pembelajaran, guru secara aktif mengamati interaksi antar siswa, partisipasi dalam kerja kelompok, serta cara mereka beradaptasi terhadap tugas dan instruksi. Dalam pengamatan, terlihat bahwa guru memiliki kepekaan sosial tinggi terhadap dinamika kelas. Ketika siswa menunjukkan tanda kelelahan atau kehilangan fokus, guru segera menyesuaikan strategi dengan mengganti aktivitas menjadi permainan edukatif yang lebih menyenangkan. Ketika siswa tampak cemas atau ragu, guru memberikan dukungan melalui kata-kata positif agar siswa kembali percaya diri.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip asesmen formatif sebagaimana dijelaskan oleh Mardapi (2017), bahwa asesmen tidak hanya berfungsi mengukur hasil, tetapi juga membantu guru memahami perkembangan dan hambatan belajar siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran (Saputra, A. & Mayurida, 2025).

2. Pemanfaatan hasil asesmen non-kognitif sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran

Peneliti mengamati bahwa guru sering memanfaatkan waktu istirahat untuk berinteraksi dengan siswa di halaman sekolah, memperhatikan cara mereka bermain, bergaul, dan menyelesaikan konflik kecil. Aktivitas ini memberi gambaran luas tentang perilaku sosial dan kondisi emosional siswa. Praktik tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky tentang ZPD, yang menekankan pentingnya memahami kondisi aktual siswa melalui interaksi sosial (Tamrin et al., 2011). Observasi guru bersifat reflektif dan berkelanjutan, bukan sekadar formal.

Peneliti juga mencatat bahwa guru tidak hanya mengumpulkan data asesmen non-kognitif, tetapi menggunakannya untuk perencanaan

pembelajaran. Catatan mingguan dibandingkan untuk melihat perkembangan siswa. Siswa yang kurang percaya diri diberi kesempatan memimpin kelompok, sedangkan siswa yang lebih aktif dilibatkan membantu teman yang pasif. Pola ini mencerminkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2014), di mana guru menyesuaikan strategi, konten, dan proses belajar berdasarkan kebutuhan dan kesiapan siswa (Saputra, A. D. et al., 2023).

Dalam pembelajaran, guru memberikan umpan balik positif dan personal. Apresiasi diberikan kepada siswa yang berusaha, sedangkan siswa yang kesulitan mendapat dorongan agar tidak menyerah. Hasilnya, peneliti melihat peningkatan keaktifan, keberanian berbicara, dan kepercayaan diri siswa. Guru juga menjaga iklim kelas yang inklusif dengan memperhatikan perkembangan karakter seperti tanggung jawab dan empati.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa asesmen non-kognitif digunakan guru secara konsisten sebagai dasar penyesuaian strategi pembelajaran. Hal ini sesuai

dengan prinsip asesmen formatif menurut Brookhart, S. M., Nitko, (2020), yang menegaskan bahwa informasi hasil asesmen harus dijadikan dasar refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik

3. Faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi asesmen diagnostik non-kognitif di SD Negeri 55/I Sridadi.

Pelaksanaan asesmen non-kognitif di SDN 55/I Sridadi berjalan baik karena didukung oleh kebebasan yang diberikan kepala sekolah kepada guru dalam memilih metode asesmen, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan hubungan guru-siswa yang hangat. Siswa merasa aman dan dihargai saat dinilai, sesuai dengan teori humanistik Maslow (1954) bahwa rasa aman dan diterima merupakan prasyarat penting untuk belajar optimal (Lamberti, 2025).

Namun, guru tetap menghadapi kendala, terutama keterbatasan waktu untuk menganalisis hasil observasi secara mendalam dan ketiadaan panduan baku asesmen non-kognitif. Akibatnya, guru

menggunakan lembar observasi sederhana berdasarkan pengalaman pribadi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan teknis agar guru lebih terampil merancang dan menganalisis asesmen secara sistematis. Sastrawati & Budiono (2022) menegaskan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen.

Meskipun ada hambatan, guru tetap berkomitmen melaksanakan asesmen secara berkelanjutan dan menindaklanjuti setiap temuan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Praktik ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen berkelanjutan dan berpihak pada murid, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan karakter.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Implementasi asesmen diagnostik non-kognitif di SD Negeri 55/I Sridadi telah berjalan baik dan memberi dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Guru melaksanakan asesmen secara berkelanjutan melalui observasi, percakapan ringan, dan interaksi harian untuk mengenali motivasi,

minat, serta kondisi sosial-emosional siswa. Hasil asesmen dimanfaatkan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan murid sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Keberhasilan pelaksanaan asesmen didukung oleh peran kepala sekolah, hubungan positif guru–siswa, dan kolaborasi antar guru, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan belum adanya panduan baku. Secara keseluruhan, asesmen non-kognitif berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M., Nitko, A. J. (2020). *Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Vol. 1). Semarang: Widya Sari Press Salatiga.
- Hasni, E. (2021). Pendekatan Client-Centered Penggunaan Konseling Client Centered dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas X , berikut: 1) kepada guru bimbingan. *ACIEM (Annual Conference On Islamic Education Management)*, 7–9.
- Lamberti, M. (2025). Penerapan Teori

- Belajar Humanistik Melalui Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *PERSEDA*, 8(1), 12–21.
- Saputra, A. D., Andri, A., & Sulianto, J. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Sd. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1570–1582. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1749>
- Saputra, A., & Mayurida. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi (Analisis Pengembangan Penilaian Satuan Pendidikan MTs/SMP). *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 2(4), 313–323.
- Sastrawati, E., & Budiono, H. (2022). Pelatihan Merancang Instrumen Assesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di SDN 018/V Kuala Tungkal. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 3(2), 69–74.
- Sofwan, M., Budiono, H., & Pareza, W. (2022). Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2572–2582. Diambil dari <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.